

Studi Arsitektur Eklektisisme Pada Rumah Kontemporer Bali

Studi Kasus: Ruang Tekuni Apartments Karya DDAP Architect

Juan Nata¹, Muhammar Khamdevi²

e-mail: juan.nata@matanauniversity.ac.id¹, m.khamdevi@gmail.com²

Program Studi Arsitektur Universitas Matana

Abstrak

Arsitektur Bali memiliki penciri yang membuat jiwa Bali sebagai identitas yang khusus dan unik. Hal ini juga terlihat dari beberapa bangunan Arsitektur Kontemporer Bali yang secara harmonis menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan pengaruh modernisasi – menjembatani ‘Timur’ dan ‘Barat’. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji eklektisisme antara modern dan tradisional pada Ruang Tekuni Apartments karya DDAP Architect. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai tradisi Arsitektur Bali diterapkan bukan semata-mata sebagai sisipan ornamental, namun secara dominan tetap menjaga tradisi keruangan, walau sekaligus menerima nilai-nilai asing (modern) pada keterbangunan dan kelanggamannya. Ada elemen yang diteruskan dan ada elemen yang berubah atau bergeser yang disebabkan kebutuhan saat ini.

Kata kunci: arsitektur bali, eklektisisme, kontemporer, karakteristik arsitektur, modern

Abstract

Balinese architecture has characteristics that make the Balinese soul a special and unique identity. This can also be seen from several Balinese Contemporary Architecture buildings that harmoniously combine traditional values with modernization influences – bridging the 'East' and 'West'. This research tries to examine the eclecticism between modern and traditional in Ruang Tekuni Apartments by DDAP Architect. This study uses qualitative research methods. The results show that the traditional values of Balinese architecture are applied not only as ornamental inserts, but dominantly maintain the spatial tradition, even though at the same time accepting foreign (modern) values in its construction and style. There are elements that are passed on and there are elements that change or shift due to current needs.

Keywords: balinese architecture, eclecticism, contemporary, architectural characteristics, modern

Pendahuluan

Perkembangan Arsitektur Bali modern di Bali bukan tanpa alasan. Kemajuan industri pariwisata dan keterbukaan apresiasi seni internasional membawa wajah Bali seperti yang kita kenali secara umum, kini terbuka dengan nilai-nilai asing (modern atau barat), terutama di Bali Selatan.

Bangunan-bangunan baru banyak yang tidak mengikuti filosofi *Tri Hita Karana* di Bali sempat tidak terkendali. Contohnya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh Hotel Kempensky dan Ritz Carlton di Sawangan, Bali (N.n., 2015). Pemerintah Bali telah membuat aturan untuk menangani hal ini berdasarkan *Asta Kosala-Kosali*, yang diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung (Fadli, 2021). Namun sayang, kadang penyelesaian desainnya hanya sekedar sisipan ornamental belaka.

Dalam arsitektur Bali dikenal pemahaman kosmologi yang disebut *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) yang mendatangkan keharmonisan manusia dengan alam. Semesta dalam kosmologi Bali terdiri dari *Tri Loka*; *Svahloka* (Surga), *Bwahloka* (Angkasa), dan *Bhurloka* (Bumi). Sumbu kosmos adalah Gunung Agung di tengah Pulau Bali dan Laut – membentuk sumbu dua arah *Kaja-Kelod*, ke arah gunung (*ka* = menuju, *ja* = gunung) dan ke arah laut (*lod* = laut). Sumbu ritual adalah garis matahari sebagai penanda upacara dan siklus hari, *endag* (terbit) *surya* di Timur dan *engsep* (terbenam) *surya* di barat, membentuk sumbu *Kangin-Kauh* atau barat-timur. Kedua sumbu ini kemudian dibagi berdasarkan hierarki; *utama*, *madya*, *nista*, dengan *Kaja-Kangin* memiliki nilai *utama* dan *Kelod-Kauh* memiliki nilai *nista* – membentuk konsepsi *Nawa Sanga*, sembilan titik penyeimbang dan *Sanga Mandala*, Sembilan ruang atau bidang *mandala* (Dwijendra, 2003, Dwijendra, 2009, dan Susanta, 2016).

Konsep *Rwabhinada* adalah cikal bakal kehidupan, pemujaan Tuhan sebagai pencipta manusia yang terdiri dari unsur *Purusa* dan *Pradana*. Perwujudan dari konsep *Rwabhinada* adalah natah atau pekarangan dalam tatanan Arsitektur Tradisional Bali sebagai simbol ruang kosong – pertemuan *Purusa* dan *Pradana* yang melahirkan benih kehidupan, pertemuan langit dan bumi. Konsep *Tri Angga* memberikan dasar mengenai nilai-nilai tiap bagian fisik (angga atau jasad) bangunan Arsitektur Tradisional Bali berdasarkan kosmologi yang sebelumnya dijelaskan – *utama*, *madya*, *nista* (Putra, 2009 dan Susanta, 2016).

Perencanaan bangunan rumah tinggal dalam permukiman tradisional *Bali Madya* menginklusi lingkungan alam dengan tembok *penyengker* (tembok keliling sebagai batas *compound*), sedangkan tiap bangunan yang ada di dalam lebih banyak dibiarkan terbuka (tanpa atau dengan sedikit elemen dinding) sebagai upaya pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang maksimal – dengan membuka ruang seluas mungkin di tengah *compound* (*natah*). Satu *compound* atau *karang* pada rumah tradisional *Bali Madya* pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian *hulu* (atas) digunakan sebagai tempat sembahyang (*Sanggah*), bagian tengah sebagai tempat tinggal sedangkan bagian *teben* (rendah) sebagai area penyimpanan (lumbung padi atau *jineng*) dan dapur (*paon*). Pada setiap area belakang rumah juga disiapkan tempat (plot) untuk

tumbuh-tumbuhan (rempah, herba, bunga, atau flora lain) untuk keperluan sarana upacara, keperluan domestik maupun untuk pengobatan (Santi, 2010).

Dari sisi kekuatan konstruksi, Rumah Tradisional Bali memperhatikan pemilihan bahan bangunan yang disesuaikan dengan lingkungannya; bahan-bahan tektonika sebagai respon terhadap posisi Pulau Bali yang berada di jalur gempa, seperti kayu maupun bambu. Komposisi kepala-badan-kaki juga terlihat dari penempatan material yang diatur sesuai kaidahnya terhadap langit dan bumi, di mana bahan yang ringan diletakkan di bagian atas sebagai penutup atap, dan bahan yang berat dan berlekatan dengan bumi ditempatkan di bagian bawah sebagai badan dan kaki bangunan dengan proporsi yang telah terencana – berdasar Asta Kosala- Kosali (Santi, 2010).

Walau banyak bangunan yang menyalahi aturan-aturan tersebut, namun mulai banyak juga bermunculan bangunan-bangunan Arsitektur Kontemporer yang mencoba mempertemukan nilai tradisional Bali dengan nilai asing (modern atau barat). Nilai-nilai modern ini justru sepertinya tidak mengerus kepakeman nilai-nilai tradisi berarsitektur di Bali, namun justru berkompromi tanpa harus mendominasi. Salah satunya adalah Ruang Tekuni Architect yang didesain oleh DDAP Architect.

Berlokasi di Jalan Dewi Sri VIII No. 20, Seminyak, Kuta, Serviced Apartment dengan 12 kamar ini mengusung konsep *eclecticism*, menggabungkan gaya industrial, *neo-tradisional*, rumah tropis dan *Japanese-style*. Klien Ruang Tekuni sendiri adalah seorang antusias *reclaimed material*, sebagian besar material kayu dan *tiles* adalah hasil pengolahan dan penggunaan kembali material guna ulang. Rancangan Arsitektur oleh DDAP Architect, Studio yang berbasis di Ubud, Bali, konsep eklektik yang diusung pada tahap desain untuk menciptakan suasana hutan tropis, dengan meletakkan ruang hijau di tengah komposisi, membawa pengalaman sensorial yang intim antara penghuni, bangunan, dan alam. Tujuan dari konsep ini selanjutnya adalah untuk membuat ruang kontemplasi, sebuah oasis dalam bentuk *courtyard* yang dapat dinikmati semua penghuni, secara langsung maupun lewat bukaan kecil di tiap unit yang menghadap ke arah *courtyard*. Detail dari setiap sudut ruang mewakili antusiasme klien terhadap material-material *reclaimed*, dan ruang-ruang privat diolah agar memberi rasa kepemilikan setiap *occupant*. *Courtyard* sebagai *void* dan ruang netral tidak hanya memastikan pencahayaan dan penghawaan bangunan terjaga, namun dari sisi desain juga memberi kesan menerima (Archdaily, 2020). Bagaimanakah penerapan eklektik antara nilai tradisional dan nilai modern pada desain bangunan Ruang Tekuni Apartments tersebut?

Metode Penelitian

Walau gaya eklektisisme muncul pada era arsitektur modernisme, namun ia memberikan tendensi pada era arsitektur post-modernisme. Eklektisisme menghasilkan karya-karya relatif, plural, penuh rasa dan kaya makna, yang memiliki relasi kuat pada konteks dan kultur (Jenks, 1980).

Arsitektur Kontemporer dapat diartikan sebagai bentukan atau konsep Arsitektur yang selalu berkembang mengikuti perubahan zaman. Ditinjau dari sifat ini, konteks dari perubahan

zaman tidak terlepas pada era atau tempat tertentu, namun dalam konteks yang dipahami dalam perkembangan Arsitektur Indonesia, kata kontemporer ini biasanya merujuk pada perpaduan antara teknologi konstruksi modern dengan bentukan bangunan di iklim tropis dan suatu aspek kedaerahan (lokalitas) di Indonesia. Maka memahami Arsitektur Kontemporer, memiliki batasan yang jelas akan memudahkan pembahasan mengenai aspek kedaerahan tersebut. Dari sini, Arsitektur Kontemporer Bali dapat diartikan sebagai

Arsitektur yang tumbuh, berkembang, dan dipertahankan di Bali – mengisi sejarah, ruang, dan waktu dan secara singkat dapat juga dikatakan sebagai Arsitektur Bali (Susanta, 2016). Memahami mengenai Arsitektur kontemporer dan fenomena eklektik sebenarnya merupakan dua ranah berbeda dalam studi Arsitektur. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Arsitektur kontemporer sangat berhubungan dengan waktu (lebih tepatnya masa kini); dan mungkin pemahaman mengenai Arsitektur kontemporer juga akan berubah seiringan dengan waktu yang akan lewat. Kesepakatan yang diyakini sekarang ini mengenai Arsitektur kontemporer adalah sifatnya sangat fluid dan impermanen. Berbeda dengan pemahaman mengenai fenomena eklektik yang telah paten, tidak hanya dalam ranah Arsitektur dan seni, namun juga ranah populus lain. Dari sini, interpretasi Arsitektur kontemporer di Indonesia dapat ditinjau dari pengertian eklektik, di mana percampuran antara ide, filosofi, dan teknik dari berbagai pemahaman, dapat menciptakan sebuah gagasan baru yang mewakili Arsitektur

kontemporer itu sendiri.

Dengan melihat kemiripan dari banyak objek, manusia atau dalam hal ini pengamat memiliki kecenderungan untuk memasukan objek yang mirip sebagai “satu tipe”. Ilmu pengetahuan sendiri merupakan pengelompokan dari kelompok pengetahuan yang tersusun dengan prasyarat terstruktur, itulah mengapa pengetahuan dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu (logos atau ilm) dan bukan sekadar wawasan umum – materi praktikal semata (Salura, 2010). Karakteristik atau tipologi sebuah karya arsitektur dapat diurai menjadi tiga yaitu (Habraken, 1978):

- Sistem spasial (fungsi): Kesamaan berdasarkan bentuk dasar atau sifat-sifat dasar yang ada.
- Sistem fisik dan kualitas figural (geometri atau bentuk): Kesamaan berdasarkan fungsi-fungsi sebuah objek.
- Sistem Stilistik (langgam atau makna): Kesamaan berdasarkan asal-usul atau perkembangan dan latar belakang.

Hasil dan Pembahasan

Keruangan

Muka depan bangunan berorientasi menghadap jalan yang ada di depan sisi timur, serta berfungsi juga sebagai entrance site dan bangunan. Orientasi demikian selain berasal dari gubahan site, juga bertujuan untuk memudahkan akses masuk bangunan, mengingat fungsi bangunan sebagai apartment sewa, kemudahan dan kejelasan akses serta area entrance yang terbuka memang menjadi tuntutan fungsi desain yang harus dipenuhi.



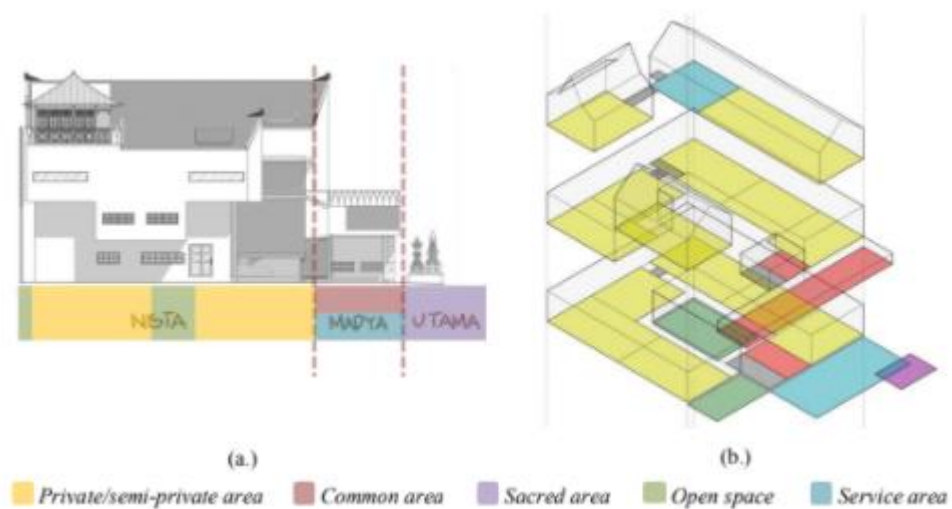
Gambar 1. Orientasi Ruang dan Bangunan

Pola ruang pada Ruang Tekuni Apartment sangat mencerminkan susunan publik – semi-publik – privat yang menerjemahkan bentuk *co-living* dari bangunan apartment. Area *parking* dan *entrance* (publik) yang dibuka untuk memudahkan akses, keberadaan ruang *common area* (semi-publik) sebagai ruang sirkulasi (baik vertikal maupun horizontal) yang langsung mengarah ke masing-masing unit kamar (privat). Dari susunan ini, terlihat juga jika Ruang Tekuni Apartment tidak mengikuti pola *Sanga Mandala*, namun mengalami beberapa perubahan di bagian peletakan entrance dan area servis, mengingat pada bangunan *co-living*, di mana area servis biasanya terletak di zona semi-publik sehingga dapat dijangkau semua penghuni (*user*).



Gambar 2. Pola Ruang

Terdapat perbedaan posisi area tinggal dengan area servis, dengan ruang servis berada di bagian tengah-depan (*madya*) yang juga berfungsi sebagai *entrance* (*reception area*) dan *staff quarter*. Posisi *sanggah* tetap ada pada bagian *hulu* (*utama*).



Gambar 3. Hirarki Ruang

Keterbangunan

Wujud dasar pada Ruang tekuni Apartment merupakan kombinasi bidang segitiga dan segi empat. Kemiringan atap yang terlihat dari tampak bangunan (*gable* atau *sopi-sopi*) membentuk garis bangunan yang tegas (sebagai *foreground*).



Gambar 4. Wujud Bangunan

Secara bentuk, ia memberikan kesan *box* bangunan yang menumpuk (menumpu satu sama lain), di mana bangunan yang ada di atas terkesan sebagai satu bangunan tersendiri, namun tidak jauh atau terlalu berbeda hingga dikatakan bangunan terpisah. Meskipun secara pola ruang dan sirkulasi terlihat sebagai bangunan kompak, pengolahan atap dan lantai dengan sistem split level memberikan kesan “kedalaman” pada wujud bangunan.



Gambar 5. Bentuk Bangunan

Penggunaan material kayu sebagai skema utama warna dan tekstur bangunan membuat Ruang Tekuni, secara visual, sangat natural – meskipun tentu arsitektur bukan merupakan bentukan natural (alam), sebagai sebuah lingkungan binaan, merupakan ekologi tersendiri dari alam. Ruang Tekuni mencoba menarik alam lingkungan sekitar, tidak semata-mata menyamakan, namun sebagai “gradasi” warna dan tekstur dari alam menuju bentuk buatan manusia (*man-made*). Gradasi inilah yang membuat Ruang Tekuni tampak dekat dengan alam, tidak terlalu asing dan familiar. Gradasi atau konsep gradasi ini merupakan paralel dari Rumah Tradisional Bali yang juga mencoba untuk selaras dengan alam sekitarnya.



Gambar 6. Material Bangunan

Kelanggaman

Penggunaan material dan elemen kayu pada bangunan telah memunculkan kesan Arsitektur Bali yang lekat dengan alam, dalam hal ini materialnya tidak sepenuhnya asing karena kayu telah ditemui di alam Bali. Atap genting sebagai salah satu identitas Bali Selatan sebagai pengaruh Majapahit di masa lampau, secara ironi dapat dikatakan sebagai pengaruh “modern” yang tetap membuat keseluruhan bangunan nampak “tradisional”. Penggunaan roster sebagai dinding atau krawangan juga merupakan elemen modern. Warna terracotta, concrete, hitam dari besi dan baja, serta warna kayu merupakan skema kombinasi Bali Kontemporer yang juga berulang.



Gambar 7. Kelanggaman Bangunan

Bangunan memang sekilas memberi kesan sebagai bangunan “modern” baik secara keteknikan, penggunaan material, dan bentuk bangunan. Namun juga, semua juga terlihat (paling tidak secara visual dan naratif) memiliki elemen-elemen tradisional dan konsep tempatan (kosmologi dan lokalitas) – praktik lintas budaya (Timur dengan Barat) ini kemudian memberikan kesan jalinan temporal di mana tradisionalitas sebagai sebuah konsep bukan lagi merupakan oposisi dari modernitas. Selain itu, secara eklektik, Ruang Tekuni Apartments juga memadukan konsep *zen* sebagai pengolahan *palemahan* bangunan.

Kesimpulan

Citra Arsitektur Bali yang sangat kuat membuatnya dapat diidentifikasi dengan mudah, dan bersamaan dengan tradisi, budaya, karya seni, dan alamnya menciptakan salah satu identitas unik di Indonesia. Gambaran atau citra ini dipelihara dengan konsep tatanan kosmologi yang menjadi sebuah pakem (arahan, anjuran, dan pantangan) yang diyakini dan masih relevan bagi masyarakat setempat – *Tri Hita Karana*, keseimbangan antara *atma*, *prana*, dan *angga*, serta upaya manusia menyelaraskan diri dengan alam. Konsep atau nilai filosofi ini dibawa masyarakat Bali dalam setiap bagian kehidupan mereka, Arsitektur salah satunya, terlihat dari bentukan Arsitektur Bali yang lekat dengan alam dan sarat nilai tradisi. Hal ini juga terlihat ketika membandingkan Rumah

Tradisional Bali dengan objek studi yang dipilih, bahwa nilai-nilai keselarasan tersebut masih dibawa dalam bentukan dan rancangan bangunan Kontemporer.

Secara keruangan, orientasi sebagai panduan utama sumbu Ritual masyarakat Bali, merupakan sebuah tuntutan krusial dan diterjemahkan secara bentukan bangunan maupun penyediaan area Suci (*Sanggah*). Seluruh bangunan juga mengikuti tatanan *Sanga Mandala*, dengan beberapa bentuk adaptasi. Seluruh bangunan merupakan bangunan tunggal, bukan *compound* seperti Rumah Tradisional Bali Madya, pergeseran bentuk demikian dapat disebabkan perubahan preferensi pola aktivitas domestik yang menginginkan tiap ruang lebih terhubung (*convenient*), namun keberadaan natah atau pekarangan sebagai *palemahan* tetap dipertahankan. Secara keterbangunan, bentuk dan wujud setiap bangunan dalam beberapa hal mengikuti susunan kepala-badan-kaki (*tri angga*). Sedangkan, pemilihan material sebagai analog kepala dan sebagai analog kaki, telah menyesuaikan ekspresi bangunan modern, di mana penggunaan atap tidak lagi terlihat lebih ringan dari penggunaan material pada badan bangunan. Begitupun penggunaan kaca pada bangunan menciptakan kesan transparan yang membuat badan bangunan tidak lagi sebagai bagian kokoh bangunan. Pemilihan material ini bukan tanpa alasan, namun sebagai respon untuk kemudahan konstruksi dan respon terhadap kebutuhan pencahayaan maupun penghawaan alami. Pertimbangan kemudahan perawatan (*maintenance*) bangunan juga menjadi alasan pemilihan material.

Secara kelanggaman, representasi watak setiap bangunan dan penggolongannya sebagai bangunan Post-modern, atau dalam kasus ini Arsitektur Kontemporer Bali, sebenarnya sudah terlihat dari mengkaji dua sistem yang sebelumnya telah dibahas. Pengulangan skema material (tekstur dan warna), persamaan pengolahan organisasi ruang, dan kemiripan secara spirit bangunan itu sendiri (yang disebabkan oleh pendekatan filosofis dan *atma* Arsitektur Bali). Dari pengamatan demikian dapat diambil kesimpulan; bahwa bentukan watak atau gaya Arsitektur Kontemporer Bali di Bali sangat mengapresiasi serta terbuka terhadap banyak pengaruh, baik dari luar Pulau Bali dan Indonesia, maupun dari pemahaman budaya Nusantara – eklektik dari bentukannya.

Daftar Pustaka

- Archdaily. (2020). Ruang Tekuni Apartments / DDAP Architect. Dikurasi oleh Hana Abdel dalam Archdaily.com. [dipostkan pada 27 Agustus 2020 – diakses pada 11 Maret 2021]. https://www.archdaily.com/946458/ruang-tekuni-apartments-ddap-architect?ad_source=search&ad_medium=search_result_all
- Dwijendra, Nagkan Ketut A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Jurnal Permukiman NATAH Vol. 1 No. 1. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dwijendra, Ngakan Ketut A. (2008). Arsitektur Rumah Tradisional Bali: Berdasarkan Asta Kosala Kosali. Denpasar: Udayana University Press.
- Fadli, Ardiansyah (2021). Arsitektur Bali Mementingkan Keberlanjutan. Kompas.com. [dipostkan pada 19 Februari 2021 – diakses pada 19 Februari 2021] <https://properti.kompas.com/read/2021/02/19/080000821/arsitektur-bali->

mementingkan-keberlanjutan-pembangunan?page=all

Jencks, Charles. (1980). *Towards A Radical Eclecticism*. Dalam *Theories and Manifestoes*, disunting oleh Charles Jencks dan Karl Kropf 1997. Academy Editions.

N.n. (2015). Hotel Kempensky dan Ritz Carlton di Sawangan Langgar Ketinggian Bangunan. BeritaBali.com. [dipostkan pada 5 Agustus 2015 – diakses pada 19 Februari 2021]
<https://www.news.beritabali.com/read/2015/08/05/201508050012/hotel-kempensky-dan-ritz-carlton-di-sawangan-langgar-ketinggian-bangunan>

Putra, Gede Maha. (2015). Arsitektur Bali Hari Ini: Berakar di Masa Lalu, Kini Menuju ke Mana(?). IPLBI. [dipostkan pada 23 Maret 2015 – diakses pada 19 Februari 2021]
<https://iplbi.or.id/arsitektur-bali-hari-ini-berakar-di-masa-lalu-kini-menuju-ke-mana/>

Salura, Purnama. (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. Cetakan ke-1 (Pertama) Bandung: CSS Publishing.

Santi.; Syukur, La Ode A. (2010). Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Rumah Masyarakat Suku Bali di Luar Pulau Bali, Studi Kasus: Pemukiman Suku Bali Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Unity Jurnal Arsitektur* Vol. 1 No. 1. Kendari: Universitas Haluoleo.

Susanta, I Nyoman.; Wiryawan, I Wayan. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. Workshop „Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian“ 19 April 2016. Denpasar: Universitas Udayana.